

**MENGENAL
PERMUKIMAN MASYARAKAT BUGIS
DIKABUPATEN BARRU
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Direktorat
Kebudayaan

2

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT NILAI BUDAYA
JAKARTA 2000**

**MENGENAL
PERMUKIMAN MASYARAKAT BUGIS
DIKABUPATEN BARRU
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT NILAI BUDAYA
JAKARTA 2000**

**MENGENAL PERMUKIMAN MASYARAKAT BUGIS DI
KABUPATEN BARRU, PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Penulis : Wisnu Subagijo
Lindyastuti S.

Penyunting : Dra. MC. Suprapti

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat jenderal kebudayaan
Direktorat Nilai Budaya

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 2000

Jakarta

Dicetak oleh : CV. Defit Prima Karya

I. GAMBARAN UMUM KABUPATEN BARRU

Wilayah Kabupaten Barru terletak di pantai barat Sulawesi Selatan yang memanjang dari selatan ke utara sampai perbatasan Kodya Pare-Pare. Tepatnya yaitu terletak di antara 4°5'49" Lintang Selatan sampai 4°47'35" Lintang Selatan, dan 119°35'00" Bujur Timur sampai 119°49'16" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Barru adalah 1.175 km² atau 19% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi Kabupaten Barru dibatasi oleh Kodya Pare-Pare di sebelah utara, kemudian Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone di sebelah timur, lalu Kabupaten Pangkajene Kepulauan di sebelah selatan dan Selat Makassar di sebelah barat.

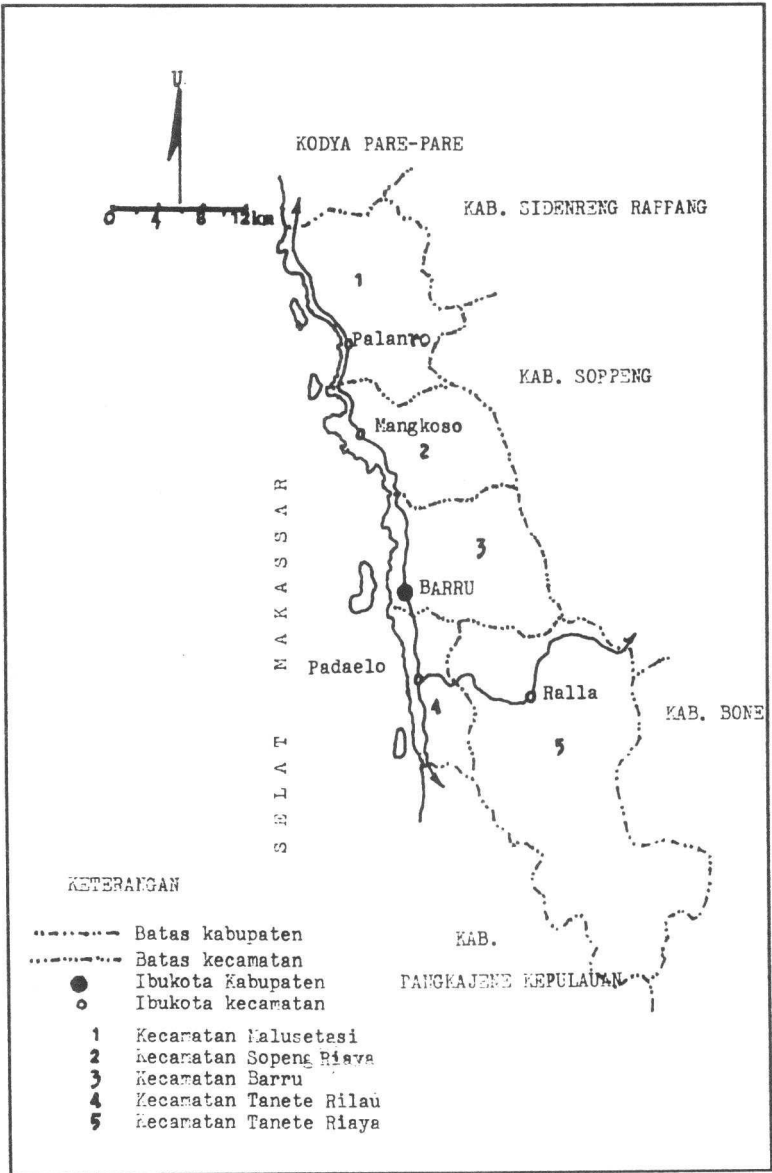
Wilayah Kabupaten Barru yang luasnya 1.175 km itu terdiri atas 5 kecamatan yang meliputi 24 desa/kelurahan (Peta 1). Adapun nama-nama kecamatan serta jumlah desa/kelurahan, luas dan nama ibukota masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut.

NAMA KECAMATAN, SERTA JUMLAH DESA/KELURAHAN, LUAS DAN NAMA IBUKOTA KECAMATAN DI KABUPATEN BARRU

No.	Kecamatan	jumlah Desa/ Kelurahan	Luas(Km ²)	Ibukota
1.	Barru	5	219,937	Barru
2.	Malusetasi	4	216058	Palanro
3.	Soppeng Riaya	5	171..05	Mangkoso
4.	Tanete Riaya	5	488.55	Ralla
5.	Tanete Rilau	5	79.45	Padaelo

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Barru 1992

Ibukota Kabupaten Barru adalah di Barru. Letak kota Barru tersebut relatif jauh dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan(Makassar). Sekalipun demikian untuk menuju



Peta 1. Administrasi Kabupaten Barru

ke kota tersebut dapat dikatakan lancar sebab dari kota Barru ke kota Makassar dapat ditempuh dengan kendaraan umum roda empat (bus) selama \pm 2 jam.

Jarak antara kota Barru ke beberapa ibukota kecamatan di dalam wilayah Kabupaten Barru sangat bervariasi. Jarak tempuh yang relatif jauh adalah ke ibukota kecamatan Malusetasi, yaitu sekitar 32 km ke arah utara dengan waktu tempuh sekitar 35 menit menggunakan bus. Sementara jarak yang terdekat adalah ibukota Kecamatan Tanete Rilau, yaitu sekitar 8 km ke arah selatan dengan waktu tempuh sekitar 10 menit dengan kendaraan umum.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa jalan yang menghubungkan kota Kabupaten ke kota-kota kecamatan telah baik sebab telah diaspal. Jalan kerikil yang tampak pada beberapa ruas jalan menghubungkan kota kecamatan ke desa-desa. Pada umumnya, antara desa dan kampung-kampung dihubungkan oleh jalan tanah.

Sebagian besar medan wilayah Kabupaten Barru merupakan daerah dataran pantai dan sebagian kecil merupakan dataran tinggi pada bagian timurnya. Jenis tanahnya terdiri atas lapisan aluvial, regosol dan litosol. Jenis tanah seperti ini jika didukung oleh pengairan baik untuk budidaya pertanian padi sawah. Di wilayah Kabupaten ini dilewati banyak sungai yang mengalir dari wilayah pegunungan. Semua sungai dapat dimanfaatkan untuk pengairan, seperti Sungai Takalasi, Sungai Mampoko, Sungai Batupute dan Sungai Pancana. Semua sungai tersebut mengalir ke arah barat dan bermuara di Selat Makassar. Keadaan alam yang demikian menjadikan wilayah ini merupakan daerah budidaya pertanian dan perikanan.

Wilayah Kabupaten barru mengalami dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi sekitar bulan Oktober sampai dengan bulan April. Sementara musim kemarau datang sekitar bulan Mei sampai bulan September. Pada tahun 1992 jumlah curah

hujan di Kabupaten Barru termasuk tinggi, yaitu tercatat berkisar 4.000 mm/tahun dengan jumlah hari hujan sekitar 108. Suhu udara rata-rata berkisar sekitar 26°C.

Penduduk Kabupaten Barru Pada tahun 1992 berjumlah 147-497 jiwa, meliputi penduduk laki-laki 47,57% atau 70.271 jiwa dan penduduk perempuan 52,43% atau 77.226 jiwa. Ini berarti jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Menurut keterangan yang dapat dipercaya, bahwa penduduk laki-laki banyak yang pergi merantau. Mereka merantau tanpa membawa anggota keluarganya. Alasannya karena di rantau mereka hidupnya boleh dikatakan belum berhasil.

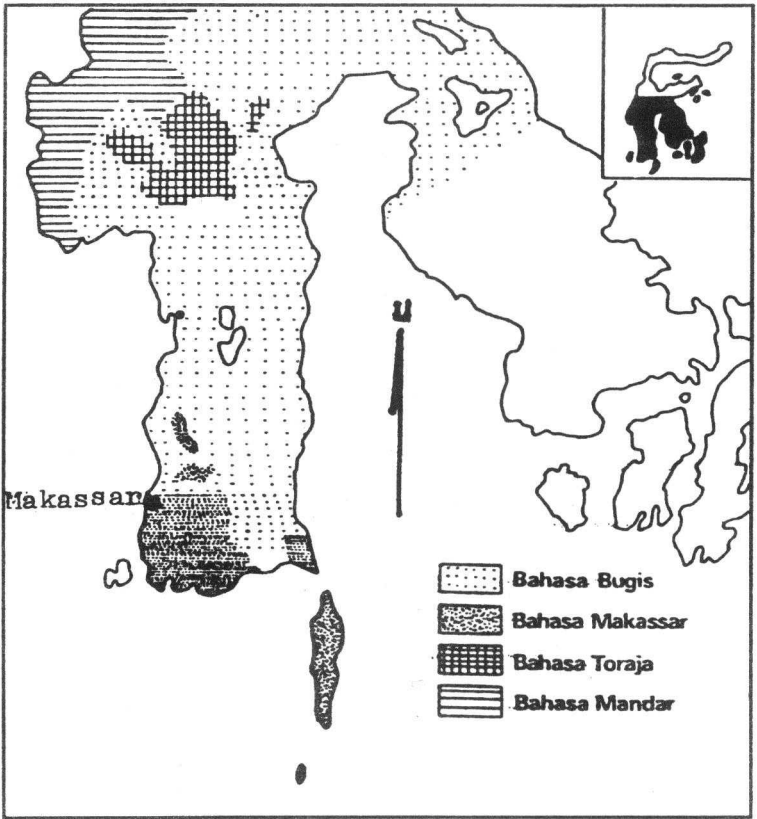
Mayoritas penduduk yang menghuni wilayah Kabupaten Barru adalah orang Bugis. Orang Bugis merupakan suku bangsa asli yang terbesar jumlahnya di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1). Daerah suku bangsa Bugis tersebut antara lain berada di Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Polewali Mamasa, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu, Kabupaten Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkajene Kepulauan dan Kabupaten Maros.

Suku bangsa asli yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan ada empat suku bangsa, yaitu suku bangsa Bugis, suku bangsa Makassar, suku bangsa Toraja dan suku bangsa Mandar. Matulada mengemukakan bahwa suku bangsa Bugis sekarang ini berjumlah sekitar 3,5 juta orang. Suku bangsa Makassar berjumlah 1.5 juta orang dan suku bangsa Toraja berjumlah sekitar 0.5 juta orang. Suku bangsa Mandar paling sedikit jumlahnya yaitu sekitar 0,25 juta orang. Pada umumnya mereka memiliki bahasa sendiri serta wilayah tempat tinggal tertentu di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Peta 2).

Dalam booklet ini yang akan diceritakan adalah permukiman masyarakat Bugis yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Barru.



Gambar 1. Orang Bugis dengan pakaian adatnya



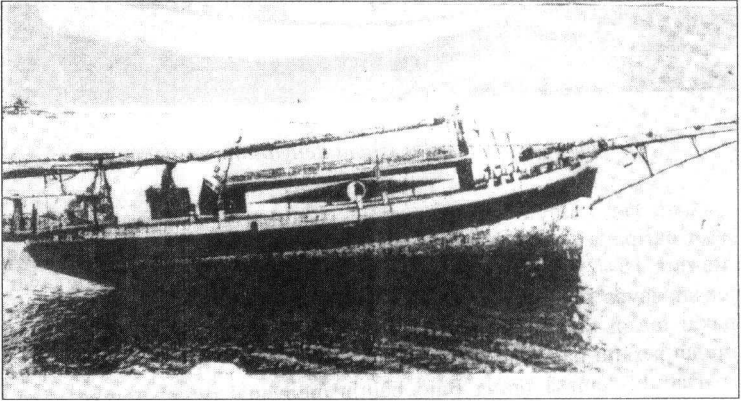
Peta 2. Wilayah tempat tinggal suku bangsa sesuai dengan bahasa-bahasa yang digunakannya di Sulawesi Selatan.

Pada umumnya orang Bugis beragama Islam. Meskipun demikian di antara penduduk di Kabupaten Barru yang berjumlah 147.497 jiwa itu terdapat pula penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Hindu. Baik umat Kristiani maupun Hindu itu umumnya para pendatang yang tinggal di kota, seperti orang Maluku, orang Minahasa, orang Toraja dan orang Bali.

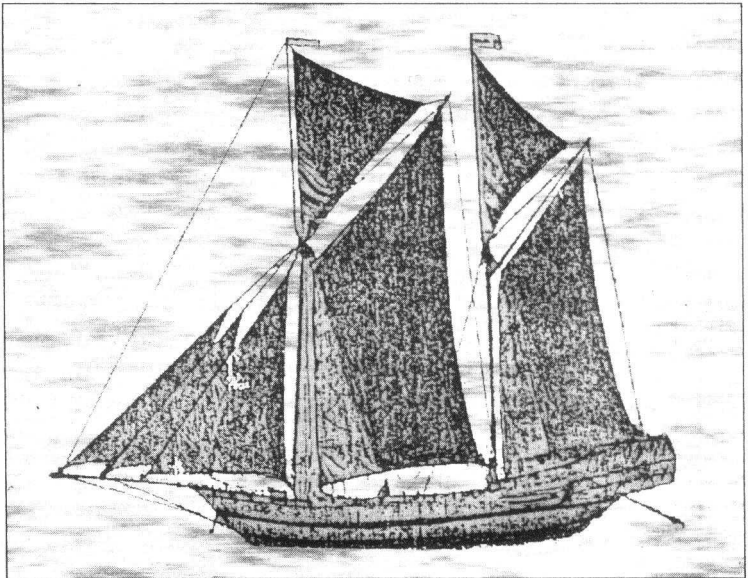
Matapencaharian masyarakat Bugis adalah sebagai petani dan nelayan. Ada pula orang Bugis yang berternak, pengusaha/pedagang serta pegawai negeri ataupun buruh.

Biasanya kehidupan masyarakat Bugis yang bertempat tinggal di daerah pantai adalah sebagai nelayan. Mencari ikan di laut merupakan suatu matapencaharian hidup yang amat penting. Mereka menangkap ikan masih secara tradisional. Baik pengaturan waktu penangkapannya, alat-alat penangkapan ikan yang digunakan, maupun cara-cara penangkapannya masih sangat sederhana. Mereka menangkap ikan menggunakan perahu layar sampai jauh di lautan. Oleh sebab itu orang Bugis dikenal sebagai pelaut sejak dulu. Bakat berlayar telah dimiliki orang Bugis sejak dulu. Perahu-perahu layar mereka yang terkenal adalah *pinisi* dan *lambo* (Gambar 2,3). Perahu-perahu itu pernah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh lagi sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Orang Bugis memiliki hukum niaga dalam pelayaran yang disebut "*Ade Allopiloping Bicaranna Pabbolu'e*". Yang ditulis pada lontar oleh Amanna Gappa dalam abad ke-17. Hukum niaga laut itu mengatur hak dan kewajiban para awak kapal dalam interaksi antara sesama mereka. Demikian pula perahu-perahu Bugis tidak saja memiliki bentuk dan nama khusus melainkan juga penuh dengan lambang dan makna.

Umumnya setiap akan pergi menangkap ikan, masyarakat Bugis melakukan upacara. Tujuan upacara itu untuk memohon doa restu dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula setelah selesai masa penangkapan, mereka mengadakan upacara syukuran. Setiap upacara syukuran selalu dimeriahkan dengan perlombaan perahu.



Gambar 2. Perahu Lambo Layar



Gambar 3. Perahu Pinisi Layar

Masyarakat Bugis yang bertempat tinggal di daerah pedalaman umumnya hidup bertani. Mereka menanam padi secara bergiliran dengan palawija di sawah. Namun ada pula yang bertani di kebun. Pertanian yang mereka lakukan umumnya masih tradisional. Sampai saat ini pembajakan lahan pertanian masih menggunakan sapi ataupun kuda (Gambar 4). Setiap tahap kegiatan dilakukan, mereka masih mengadakan upacara. Misalnya sejak mulai menabur bibit di persemaian ataupun ketika akan membajak sawah. Bahkan setelah panen juga dilakukan upacara syukuran yang disebut pesta panen. Biasanya pada pesta panen semacam ini dimeriahkan dengan beramai-ramai menumbuk padi di lesung dan mengadakan atraksi pencak silat.

Umumnya daerah Sulawesi Selatan yang berpenduduk petani suku bangsa Bugis merupakan surplus hasil pertanian. Dalam kegiatan bertani, orang Bugis tergolong tekun bekerja. Bahan makanan yang biasa dijual adalah beras. Di antara mereka ada yang bekerja di bidang perkebunan seperti kebun tembakau, cengkeh dan kelapa. Hasilnya banyak dijual ke luar Sulawesi Selatan.

Usaha perikanan dan pertanian bagi masyarakat Bugis dapat dikatakan telah mendarah daging bagi orang Bugis. Sejak beberapa abad lamanya mereka telah melakukan usaha bertani dengan hasilnya berupa ikan dan beras. Hasil pertanian itu tidak saja mencukupi kebutuhan sendiri melainkan dapat dijual ke luar daerah Sulawesi Selatan.

Masyarakat Bugis juga ada yang berternak. Binatang ternak yang mereka pelihara di lepas saja di padang rumput. Ternak itu bebas mencari makan sendiri. Peternakan dengan menyediakan makanan masih jarang dilakukan, kecuali itik, ayam dan kuda. Jenis hewan yang dternak biasanya sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam dan itik. Hasilnya masih untuk konsumsi sendiri.



Gambar 4. Seorang petani Bugis sedang membajak sawah dengan tenaga kuda

Kedua anak kembar tersebut ditinggal di bumi, kemudian kedua orang tuanya kembali ke langit (Dunia Atas). Masing-masing anak ini diberi mahligai yang letaknya saling berjauhan satu sama lain. Tempat mereka tidak saling mengenal lagi sebagai saudara. Setelah dewasa Sawerigading mempersunting saudara sepupunya yang bernama We-Cudai dari negeri Cina. Pasangan ini memiliki keturunan tiga orang anak. Satu dari ketiga anaknya ini, bernama La Galigo. Ia tidak diberi warisan untuk menduduki singgasana, namun Dewata mengaruniakan La Galigo kemahiran dan kebijaksanaan dalam dunia kesusastraan.

Hasil karya sastra yang dibuat La Galigo ini menjadi pokok kebijaksanaan dan adat istiadat dalam **Sure Galigo**. **Sure Galigo** ini berupa sasatra lisan, berbentuk syair yang mengandung makna sangat dalam dan bijaksana. Isi dalam syair-syairnya, Lagaligi menyampaikan tentang peraturan dan ketentuan kerajaan Sawerigading. Menurut kepercayaan lama Orang Bugis khususnya, dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya **Sure Galigo** adalah tajuk kesusastraan Sulawesi Selatan yang dijadikan pandangan hidup selama matahari dan bulan masih bersinar.

Berdasarkan mitos ini, ketika Deata kembali ke langit kerajaan-kerajaan dikendalikan oleh orang-orang yang ada di bumi. Sebelum **to manurung** datang situasi masyarakat di bumi kacau balau. Pada waktu itu sering terjadi permusuhan antarakolompok. Kelompok yang kuat menguasai kelompok yang lemah. Wibawa kepemimpinan **Matoa** (ketua kaum) semakin tersisih. Karena itu turunlah **to manurung** yang menjelma menjadi penguasa dikerajaan-kerajaan di bumi, antara lain di Luwu, Gowa, Bone dan Wajo. dengan ajaran yang diterapkan **to manurung** ini, maka mulailah tercipta kembali ketentraman masyarakat.

Dalam keseluruhan kehidupan orang Bugis dikenal suatu istilah **panngaderreng** yang menjadi acuan bagi penduduk dalam kehidupan sosialnya. Arti **Panngaderreng** disini artinya adalah aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipakai penduduk sebagai pedoman

II. MASYARAKAT BUSIS

Beberapa ahli mengatakan bahwa nenek moyang suku bangsa Bugis berasal dari Daerah India Belakang. Mereka berpindah ke wilayah Indonesia ini termasuk Sulawesi Selatan secara bergelombang. Mereka yang datang pada gelombang pertama termasuk kelompok suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu). Mereka inilah yang diduga menjadi nenek moyang suku bangsa Toraja. Kemudian kelompok suku bangsa ini terdesak ke daerah pegunungan oleh kelompok suku bangsa Melayu Tua yang datang pada gelombang ke dua. Kelompok suku bangsa Melayu Tua yang datang pada gelombang ke dua ini digolongkan ke dalam suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu). Mereka inilah yang menjadi nenek moyang suku bangsa Bugis. dengan demikian dapat dikatakan bahwa suku bangsa Bugis termasuk suku bangsa melayu Muda yang berasal dari daerah India Belakang.

Orang Bugis khususnya dan orang Sulawesi Selatan pada umumnya mempunyai mitos. Mitos ini menjelaskan tentang orang pertama yang meletakkan dasar pemerintahan dan konsep kebudayaan di Sulawesi Selatan pada masa lampau, yaitu **to manurung**. **TO** artinya orang, dan manurung artinya turun dari tempat yang tinggi (kayangan). Dengan kata lain tomanurung adalah orang yang turun dari suatu tempat yang tinggi sengaja di utus oleh Dewata Suewae ke bumi untuk memerintah.

Asal mula turunya to manurung ini berawal dari turunnya Batara Guru dari langit untuk menghuni bumi. Yang di maksud dengan Bumi adalah daerah Tana Luwu. Batara Guru itu adalah putra **TO PalonroE** (Yang Maha Pencipta). Di bumi Batra Guru menikah dengan We-Nyili Timo putri dari Pertiwi (dunia bawah). Mereka mempunyai seorang keturunan bernama Batara Lattu Batara Lattu memiliki keturunan dua orang anak kembar, yaitu seorang anak laki-laki bernama Sawerigading, dan seorang anak perempuan bernama We Tanriabeng.

bagi perilaku. “Pangaderreng” mempunyai beberapa unsur yaitu (1) *ade*, (2) *bicara*, (3) *rappang*, (4) *wari*, dan (5) *sara*.

Ade merupakan unsur bagian dari **panngaderreng** antara lain **ade akkalabinengen** yaitu, norma mengenai kaidah-kaidah perkawinan, hubungan kekerabatan, aturan tentang hak dan kewajiban warga rumah tangga, dan sopan santun pergaulan.

Unsur bagian dari **panngaderreng** yang lain adalah **bicara**, yaitu mengenai semua aktivitas yang berkaitan dengan peradilan. selain itu juga menentukan prosedurnya, serta hak dan kewajiban jika seseorang yang mengajukan kasusnya ke mauka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.

Adapun **rappang** berarti perumpamaan atau kias (analogi). **Rappang** disini menjaga kepastian dan kelanjutan dari suatu keputusan hukum tak tertulis pada masa lampau sampai sekarang. Dengan kata lain membuat analogi antara kasus dari masa yang lampau itu dengan kasus yang sedang digarap.

Wari adalah unsur bagian dari **pengaderreng** yang melakukan klasifikasi antara lain peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya. Misalnya untuk memelihara jalur atau garis keturunan yang kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja dari negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda. Adapun **sara** mengadung pranata-pranata dan hukum Islam.

Yang menjadi inti dari panngaderreng adalah apa yang disebut **siri** kata **siri** secara harfiah berarti **malu** atau juga **kehormatan**. **Siri** merupakan sebuah nilai yang mengandung pikiran, kemauan, dan perasaan yang dapat dikatakan sebagai **harga diri** atau **martabat**. ilai ini mendorong orang untuk bekerja keras, untuk tidak menjadi miskin, dan untuk tidak dinodai oleh pihak lain. Orang yang tidak bekerja keras akan menjadi miskin atau melarat dan orang yang pada masa lalu terancam akan menjadi golongan hamba (**ata**). Golongan orang semacam ini adalah

golongan orang yang kehilangan harga diri atau **siri**, dianggap hidup tanpa harga diri adalah hidup tidak punya arti.

Sebelum datang agama Islam dan Kristen, masyarakat Buis di Kabupaten Barru, umumnya menganut kepercayaan **Animisme**. Animisme adalah suatu kepercayaan yang menganggap adanya roh-roh pada benda-benda, seperti batu besar, pohon besar atau puncak-puncak gunung. Kepercayaan seperti ini menimbulkan cara penyembuhan yang disebut **attau riolong** atau agama leluhur.

Dengan kata lain animisme merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan atau benda-benda mati contohnya batu, dan gunung. Kekuatan yang terdapat pada benda-benda tersebut dapat memberi manfaat bila manusia dapat menggunakannya. Hal ini dapat melahirkan orang sakti, yaitu orang yang mempunyai kekuatan luar biasa karena menggunakan kekuatan yang ada pada benda tersebut. Kepercayaan ini melahirkan adanya **sima**, yaitu semacam benda yang dibuat dan dibentuk untuk maksud tertentu. Sebagai contoh **sima tula bala**, artinya sima penangkal bahaya. Biasanya contoh **sima tula bala**, artinya orang sedang menghadapi bahaya, misalnya waktu pergi berperang agar tidak tembus peluru atau ditusuk senjata tajam. Contoh lain adalah **sima naga sikul** digunakan untuk daya penarik. Biasanya benda ini dipakai oleh seorang pemuda atau gadis agar yang bersangkutan dapat tertarik kepadanya demikian pula sebaliknya.

Bentuk sima tersebut antara lain ada yang berupa potongan kayu, berupa batu-batu permata, akar kayu dan kulit kayu. Cara menggunakan sima tersebut biasanya diikatkan pada pinggang, ditanam di bawah tiang pusat rumah atau ditanam di bawah tangga tergantung keperluannya.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari juga mengenal beberapa dewa. Dewa tersebut adalah Dewa Langi, Dewa Malino, dan Dewa Uwae. Ketiga dewa ini

mempunyai dewa tertinggi yang disebut Dewata Seuwae. Adapun Dewa Langi bertempat tinggal di langit. Penyembahan dilakukan di loteng rumah. Kemudian dewa Malino bersemayam di bumi. Dewa ini biasanya menempati tempat-tempat tertentu, di antara tikungan jalan, batu besar, dan di pohon besar yang berdaun rindang Berbeda dengan Dewa Uwae bertempat tinggal di air. Penyembahan, Dewa ini diadakan di sungai.

Dewasa ini, kepercayaan terhadap dewa-dewa tersebut sudah mulai jarang. hal ini terjadi karena pengaruh ajaran agama Islam yang mulai masuk awal abad ke 17, di wilayah Sulawesi Selatan. Orang Bugis merupakan penganut Islam yang taat.

Kekerabatan keluarga inti masyarakat Bugis yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, ini disebut **sianang** (meranak). Biasanya dalam suatu rumah tidak hanya meliputi keluarga inti, melainkan juga saudara-saudara mereka seperti keponakan dan orang tua menjadi tanggungannya. Karena itu pada orang Bugis juga mengenal pula keluarga luas, yaitu semua rang yang mempunyai hubungan darah jauh atau dekat, ini disebut **seajing**. Seajing yang dekat disebut **seajing mereppe**, dan seajing yang jauh disebut **seajing mabela**. Sementara itu keluarga isteri atau suami yang tidak ada hubungan darah diebut **assiteppa-teppangeng**, yaitu karena dihubungkan oleh perkawinan. Hubungan seperti ini juga dikenal dengan sebutan **sicoe coereng**.

Pada masyarakat orang Bugis berlaku sistem kekeluargaan yang bersifat "bilateral". Maskudnya adalah menghitung hubungan kekerabatan baik melalui laki-laki maupun perempuan. Prinsip bilateral ini tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi setiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat baik dari ibu maupun ayahnya masuk dalam atas hubungan kekerabatnya. Dalam lingkungan keluarga batih orang Bugis ayah sebagai kepala keluarga. Kedudukan ayah diwarisi oleh anak-anak laki yang tertua, bila ayah meninggal.

Keunikan perkawinan pada masyarakat Bugis, yaitu dalam memilih jodoh diutamakan dari kalangan sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memilih jodoh di luar keluarga sendiri. Yang menjadi pedoman dalam memilih jodoh adalah **sitongok** atau **sikapu**, artinya sepadan atau sejajar dalam status sosialnya.

Dalam memilih jodoh adat Bugis yang paling ideal adalah dengan saudara sepupu dari pihak ayah atau pihak ibu, baik sepupu satu kali atau **sappiseng**, sepupu dua kali atau **sappokkadua**, maupun sepupu tiga kali. Perkawinan antara sepupu dua kali dan sepupu satu kali umumnya terjadi di kalangan bangsawan. Adapun tujuan dari pemilihan jodoh yang ideal ini adalah untuk menjaga agar tetap eratnya hubungan kekerabatan, dan sekaligus menjaga agar harta tidak jatuh ketangan orang lain di luar kerabat.

adat menetap sesudah menikah yang berlaku pada orang Bugis adalah **utrolokal**. artinya, pasang pengantin baru boleh menetap di lingkungan kerabat suami atau di lingkungan kerabat istri. Namun pada awalnya, pasangan pengantin baru untuk sementara waktu bertempat tinggal di lingkungan kerabat istri.

Masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari masih mengenal pelapisan sosial. adapun pelapisan sosial yang dikenal mereka sampai saat ini terdiri atas, **anakarung** yaitu lapisan kerabat raja-raja (bangsawan); **to-maradeka** adalah lapisan orang mereka (rakyat biasa), dan **ata** yaitu lapisan budak atau orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar hutang, dan orang yang melanggar pantangan adat. Pelapisan sosial tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan. Sebagai contoh ada jabatan-jabatan tertentu yang hanya boleh dijabat oleh keturunan bangsawan. Selain itu juga dalam hal perkawinan, merupakan aib bila seorang bangsawan kawin dengan orang yang statusnya lebih rendah.

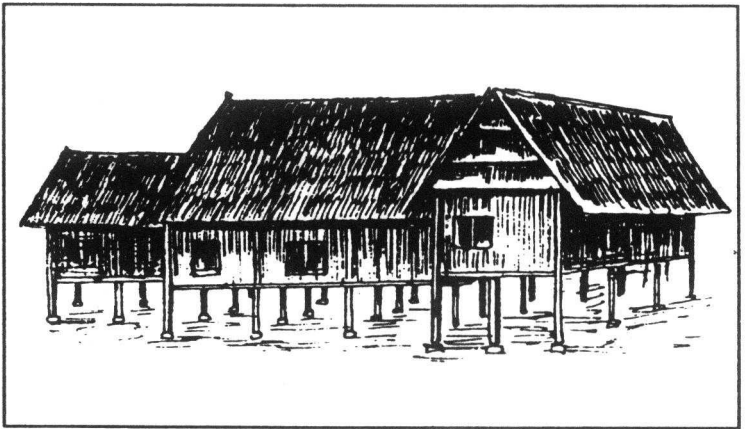
III. PERMUKIMAN MASYARAKAT BUGIS

Perkampungan masyarakat yang berlokasi di Kabupaten Barru, umumnya merupakan gabungan dari sejumlah kampung bentuk lama. Kampung lama ini merupakan tempat bermukimnya keluarga-keluarga yang mendiami sejumlah rumah. Umumnya rumah tempat tinggal mereka memanjang mengikuti jalur jalan, dan mengikuti aliran sungai. Letak rumah-rumah tersebut berderet menghadap ke arah selatan atau barat. Biasanya jika letak rumah relatif dekat dengan sungai, maka akan diusahakan agar rumah-rumah dibangun dengan membelakangi sungai.

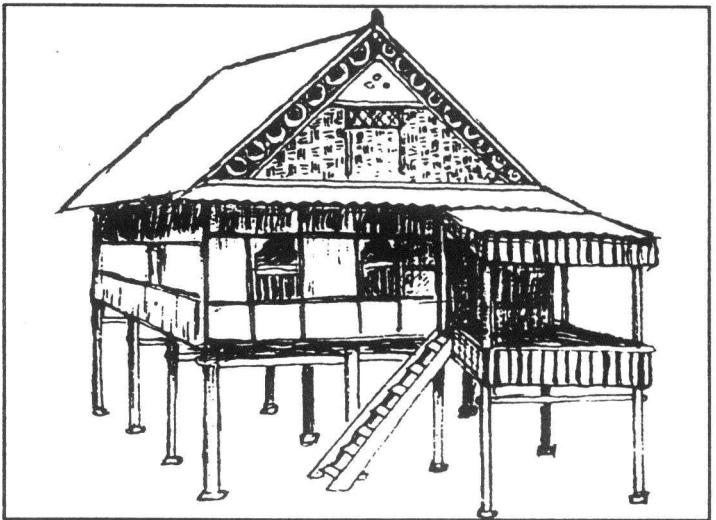
Biasanya sebuah kampung biasanya dipimpin oleh seseorang yang disebut **matowa**, dengan kedua pembantunya yang dikenal dengan sebutan **sarian**, dan **perennung**. Adapun gabungan dari beberapa kampung disebut **wanua** yang dipimpin oleh seorang **paili**. **wanua** tidak lain merupakan struktur tata pemerintahan negara Republik Indonesia yang sekarang dikenal dengan sebutan kecamatan.

Di permukiman masyarakat Bugis terdapat beberapa macam bangunan rumah tempat tinggal yaitu, *sao raja* atau rumah-bangsawan, dan *bola* merupakan rumah rakyat biasa. Rumah tradisional Bugis berbentuk panggung, bagian atas rumah berwujud prisma. Bentuk atap ini merupakan ciri khas dari rumah Bugis. Karena di bagian atas atap terdapat tutup bubungan beberapa tingkat sebagai simbol pelapisan sosial. Bentuk rumah panggung ini dibuat selain untuk menghindari serangan atau gangguan binatang buas, untuk menanggulangi banjir atau air pasang, juga agar lantai rumah tidak lembab (Gambar 5 dan 6).

Hampir semua bangunan rumah masyarakat Bugis dibuat dari kayu, seperti untuk kerangka dan tiang penyangga rumah, dinding serta lantai rumah. Sementara itu atap rumah dibuat dari daun nipah, dan tangga masuk rumah dari kayu atau bambu. Jenis kayu yang dibutuhkan



Gambar 5. Rumah Sao Raja



Gambar 6. Rumah Bola

untuk membuat rumah ini adalah yang berukuran cukup besar, antara lain kayu jati, kayu cendana, kayu nangka, kayu durian, dan kayu besi. Jenis kayu tersebut tergolong kuat, serta tahan terhadap hujan dan panas matahari.

Bahan bangunan ini dapat diperoleh dari kebun sekitar rumah atau di hutan. Sementara ini bahan bangunan tersebut mudah diperoleh. Kayu untuk bangunan rumah selalu dipilih yang usianya relatif tua, sedangkan jenis kayu yang muda tetap dibiarkan tumbuh agar tidak terjadi penggundulan hutan. Namun demikian ada pula perolehan bahan bangunan kayu yang diperoleh dengan cara membeli. Umumnya kayu untuk tiang rumah dibeli dalam keadaan utuh. Artinya, belum pernah dibelah. Ini dimaksudkan adalah, agar supaya selama tinggal di rumah penghuninya selalu dalam keadaan utuh sempurna, tidak pernah kekurangan. Khususnya untuk tangga dan lantai tidak boleh menggunakan kayu cendana, sebab kayu tersebut dianggap rajanya kayu sehingga tidak boleh diinjak.

Umumnya keluarga bangsawan yang menempati **sao raja**, sedangkan rumah bola dihuni oleh masyarakat pada umumnya. Bagian atas dari ruah Bugis baik **sao raja** maupun bola meliputi loteng dan atap. Atap rumah berbentuk prisma dan memakai tutup bubungan yang disebut timpak laja. Pada timpak laja inilah terdapat perbedaan antara rumah sao raja dan rumah bola. Pada sao raja terdapat timpak laja yang bertingkat-tingkat, yaitu antara tiga sampai lima. **Timpak laja** yang bertingkat lima menandakan bahwa rumah tersebut pemiliknya adalah kaum bangsawan yang kedudukannya lebih tinggi. Sementara itu, rumah yang timpak lajanya bertingkat empat pemiliknya adalah kaum bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan. Kemudian bagi bangsawan yang tidak memegang jabatan, timpak lajanya hanya bertingkat tiga.

Berbeda dengan bola atau rumah rakyat biasa yang dikelompokkan sebagai **to-mardeka**. Rumah mereka dapat menggunakan timpak laja pada atap rumahnya, namun hanya dibenarkan pada dua tingkat saja.

Pada dasarnya rumah orang Bugis baik *sao raja* maupun *bola* mengenal tiga ruangan, yang disebut **latle**. Ketiga ruangan tersebut adalah ruang depan atau **lotang risaliweng**; ruang tengah atau **lontang retengngah**; dan ruangan belakang atau **lontang rilaleng**.

Ketiga ruangan tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Khusus ruangan depan berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, menyimpan benih dan tempat membaringkan jenazah sebelum dibawa ke pamakaman. Selain itu juga ruangan depan berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan upacara tertentu.

Kemudian ruangan tengah berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti, dan ruangan makan. Ruangan tengah juga digunakan apabila seorang ibu melahirkan. Nampaknya hubungan sosial antarsesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruangan ini. Adapun ruangan belakang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, dan para orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruangan ini memperlihatkan segi keamanan dari anggota rumah tangga. Karena orang tua ataupun anak gadis remaja sesuai dengan kodratnya memerlukan perlindungan yang lebih baik. Dari letaknya, ruangan belakang jika dibandingkan dengan ruangan depan lebih aman dan terlindung dari serangan atau gangguan.

Rumah *sao raja* dan rumah *bola* selain terdapat tiga ruangan, ternyata mempunyai ruangan tambahan. Ruangan-ruangan ini adalah **lego-lego** apabila letaknya di depan. tetapi jika ruangan tambahan itu terletak di belakang atau di samping disebut **dapureng** atau **jonghe** yang berarti dapur.

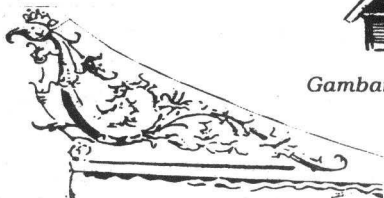
Lego-lego berfungsi selain sebagai sandaran tangga depan, juga sebagai tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, tempat istirahat atau tempat santai pada waktu sore, dan sebagai tempat menonton ketika ada acara di halaman rumah. Sementara itu, fungsi kolong rumah selain sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian atau alat penangkap ikan, juga sebagai tempat penyimpanan kayu bakar.

Pada umumnya rumah tradisional Bugis menghadap arah mata angin seperti, ke arah barat dan timur. dengan arah seperti itu diharapkan matahari dapat langsung memasuki halaman dan semua ruangan melalui jendela rumah. Jendela sengaja dibuat pada dinding yang digunakan selain untuk melihat keluar, juga sebagai ventilasi ruangan. Letak jendela biasanya berada diantara dua buah tiang. Letak pintu rumah umumnya berada pada satu di antara jendela yang rumah umumnya berada pada satu di antara jendela yang terdapat pada dinding depan rumah.

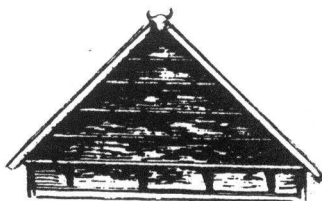
Kekhasan ragam hias tradisional orang Bugis ada dua macam, yaitu berbentuk binatang ini berupa ayam jantan, kepala kerbau, dan bentuk naga. Ketiga bentuk ragam hias tersebut dapat dilihat pada atap rumah. sementara itu ragam hias yang berupa tumbuh-tumbuhan berbentuk bunga parengreng, artinya bunga yang menarik. Bunga ini hidupnya menjalar, dan dianggap sebagai pemberi rezeki bagi pemilik rumah.

Ragam hias ayam jantan melambangkan keberanian. Lambang tersebut maksudnya adalah agar kehidupan keluarga di dalam rumah senantiasa dalam keadaan baik, dan tentram (Gambar 7). Kemudian ragam hias binatang kerbau melambangkan kekayaan, dan status sosial. Maksudnya adalah makin banyak seorang memiliki kerbau dianggap semakin kaya, dan tinggi status sosialnya. Biasanya, ragam hias kepala kerbau dapat dijumpai di puncak bubungan rumah bangsawan atau raja baik di bahagian muka maupun di bahagian belakang (Gambar 8). Begitu pula dengan naga atau ular dijadikan ragam hias. Menurut kepercayaan Orang Bugis naga itu hidup di langit dan merupakan perlambang kekuatan yang maha dahsyat (Gambar 9). Sementara itu, ragam hias bentuk tumbuhan-tumbuhan seperti bunga parengreng dapat dilihat pada papan jendela, induk tangga, dan tutup bubungan (Gambar 10).

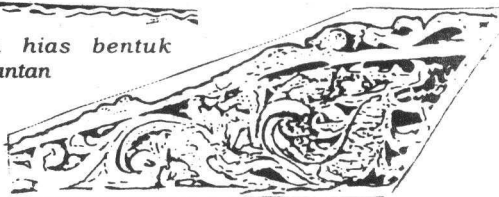
Dalam pembuatan rumah tradisional orang Bugis mengenal istilah **Siturut-turungi** (gotong royong). **Turung**



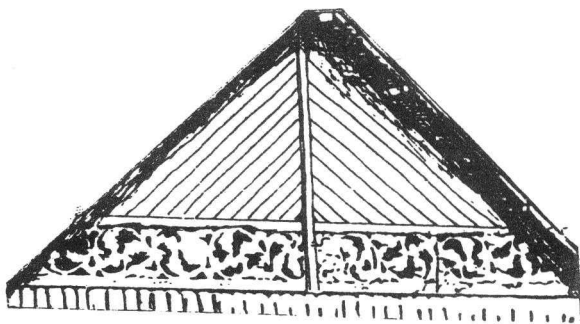
Gambar 7. Ragam hias bentuk ayam jantan



Gambar 8. Ragam hias bentuk kepala kerbau



Gambar 9. Ragam Hias bentuk naga



Gambar 10. Ragam Hias bentuk bunga pangrengreng

artinya datang tanpa panggilan atau perintah. **Siturut-turungi** maksudnya berdatangan untuk membantu. Pertama-tama yang diminta bantuan untuk diajak musyawarah adalah orang tua atau orang yang dituakan dan **panrita bola** (ahli membuat rumah). Hal ini bertujuan agar supaya rencana mendirikan rumah dapat terlaksana dengan lancar tanpa gangguan apapun. Pembicaraan dalam musyawarah yang diadakan antaranak dan orang tuanya dalam mendirikan rumah biasanya berkenaan dengan (a) status sosial pemilik rumah; (b) lokasi yang akan dijadikan tempat untuk membangun rumah; (c) bahan untuk membangun rumah; dan (d) waktu mendirikan rumah.

Nilai kegotongroyongan ini nampak dalam pembagian tugas untuk mendirikan rumah. Wujud tolong menolong ini terlihat pada waktu-waktu tertentu saja, seperti mengetam untuk melicinkan ramuan rumah, baik berupa tiang maupun peralatan rumah yang berbentuk pipih, memasang kerangka rumah, mendirikan rumah, dan memasang atap rumah.

Pada umumnya bantuan tenaga, dalam mendirikan rumah diperoleh selain dari orang tua, juga kerabat dekat dari pemilik rumah, baik baik dari pihak suami maupun dari pihak istri, bahkan tetangga dekatpun turut berpartisipasi. Hal ini dilakukan dengan harapan jika di antara kerabat atau tetangga membangun rumah akan mendapat perlakuan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- **Statistik Kabupaten Barru 1992**, Kantor Statistik Kabupaten Barru
- **Kesadaran budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Sulawesi Selatan**, Proyek IDKD Ujungpandang 1985
- Dr. Yunus Melalatoa
Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid A-J Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Dit. Jarahnitra Ditjenbud, 1995
- Dra. Izarwisma Mardanas dkk
Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, Ditjarahnitra, Ditjenbud 1985/1986
- Ensiklopedi Seri Indonesia Geografi** , PT Internusa, Jakarta 1990
- Paket Acara Khusus Taman Mini Indonesia Indah**, Jakarta 1992
- Prof. Dr. H.A. Rahman Rahim
Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis, Hasanuddin University Press, Kampus Unhas Ujungpandang 1992

Perpustakaan
Jenderal

30